

**ANALISIS KESESUAIN (HOTS) HIGHER ORDER THINKING SKILL PADA
ASESMEN SASTRA DI BUKU ERLANGGA DAN BUKU SEKOLAH
ELEKTRONIK (BSE) KELAS XI SMA**

Nanang Bustanul Fauzi¹⁾, Jamila Wijayanti²⁾, Makhrus Abadi³⁾

^{1,2,3} Universitas Brawijaya Malang

E-mail: banyubening@ub.ac.id¹

Abstract : *To meet the need for cheap textbooks, the government took the initiative to compile School Electronic Books (hereinafter abbreviated as BSE). However, their popularity is still far behind other commercial books, for example the book published by Erlangga. This fact raises questions regarding the quality of BSE. If so, there is an indication that the quality of BSE is lower than the books published by Erlangga so that it is more of an option than the free BSE. This indication can be formulated by questions (1) Is the quality of BSE lower than Erlangga? (2) how is the suitability of HOTS questions ?, (3) is BSE less suitable with HOTS compared to Erlangga ?, and (4) based on the two previous studies it can be concluded that the questions using HOTS have good quality in evaluating students. Meanwhile, in fact, there are still textbooks that have not fully used HOTS (Maharani [2015] and Julianingsih [2017]). This research uses a qualitative approach. The data obtained is in the form of qualitative data sourced from teaching materials for school electronic books (BSE) in the subject of Indonesian language class X SMA revision edition 2017. The data in this study are assessments used or generated by teaching materials in electronic school books (BSE). From the assessment, the types of assessment are analyzed, the operational verbs used, and the suitability of the operational verbs used with HOTS.*

Keywords: *textbooks, BSE book, HOTS compatibility*

1. PENDAHULUAN

Higher Order Thinking Skill (HOTS) didefinisikan sebagai strategi dengan proses berpikir tingkat tinggi, dimana siswa didorong untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang dapat memberikan merekapengertian dan implikasi baru (Sani, 2019). Hal ini mensyaratkan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016). Untuk mewujudkan hal tersebut, dituntut kemampuan yang lebih untuk menyusun bahan ajar sekaligus alat evaluasi yang akan menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. dalam konteks berpikir tingkat tinggi, terdapat setidaknya tiga kemampuan berpikir kognitif level 4 sampai 6 yang disyaratkan.

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (communication spectrum)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan (<i>generating</i>), merancang (<i>designing</i>), memproduksi (<i>producing</i>), merencanakan kembali (<i>devising</i>)	Negosiasi (<i>negotiating</i>), memoderatori (<i>moderating</i>), kolaborasi (<i>collaborating</i>)
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Memeriksa (<i>checking</i>), mengkritisi (<i>critiquing</i>), hipotesa (<i>hypothesizing</i>), eksperimen (<i>experimenting</i>)	Bertemu dengan jaringan/mendiskusikan (<i>net meeting</i>), berkomentar (<i>commenting</i>), berdebat (<i>debating</i>)
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut (<i>attributeing</i>), mengorganisasikan (<i>organizing</i>), mengintegrasikan (<i>integrating</i>), mensahkan (<i>validating</i>)	Menanyakan (<i>Questioning</i>), meninjau ulang (<i>reviewing</i>)
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Menjalankan prosedur (<i>executing</i>), mengimplementasikan (<i>implementing</i>), menyebarkan (<i>sharing</i>),	Posting, blogging, menjawab (<i>replying</i>)
Memahami/mengerti (<i>Understanding</i>)	Mengklasifikasikan (<i>classification</i>), membandingkan (<i>comparing</i>), menginterpretasikan (<i>interpreting</i>), berpendapat (<i>inferring</i>)	Bercakap (<i>chatting</i>), menyumbang (<i>contributing</i>), <i>networking</i> ,
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali (<i>recognition</i>), memanggil kembali (<i>recalling</i>), mendeskripsikan (<i>describing</i>), mengidentifikasi (<i>identifying</i>)	Menulis teks (<i>texting</i>), mengirim pesan singkat (<i>instant messaging</i>), berbicara (<i>twittering</i>)

Kata kerja operasional yang termaktub dalam tabel di atas perlu diterjemahkan dalam sebuah buku ajar yang sesuai. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimaksud diwujudkan dalam sebuah alat evaluasi yang sesuai. Hal ini penting dilakukan agar kemampuan berpikir siswa dapat ditingkatkan melalui arahan yang tepat. Tentu dengan diawali dengan berbagai macam perangkat pembelajaran yang baik pula. Hal ini memungkinkan jika guru dan siswa dibekali dengan buku ajar yang memadai.

Untuk memenuhi kebutuhan buku pelajaran yang murah, pemerintah berinisiatif menyusun Buku Elektronik Sekolah (selanjutnya disingkat BSE). Kemudian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan ketersediaan buku murah dan berkualitas bagi peserta didik dengan program buku sekolah elektronik. Kebijakan ini berpijak pada Permendiknas no 2 tahun 2008 tentang Buku.

Buku sekolah elektronik (BSE) selama ini banyak digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran sastra mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya asesmen pembelajaran sastra tidak semua sesuai dengan standar HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Ketidak sesuai assesment (Basuki & Hariyanto, 2016) yang digunakan dalam buku sekolah elektronik (BSE) karena banyaknya sistem kejar target pemesanan bahan ajar, kurangnya transparansi dalam penerbitan, serta terbatasnya waktu penerapan HOTS dari pemerintah dengan pembuatan buku BSE, oleh karena itu bahan ajar tersebut masih diragukan dalam menerapkan teori HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di produk asesmennya, bahkan bisa jadi hanya sekedar menerapkan kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skill*). Sebagai contohnya, dalam KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi, terdapat tugas dengan petunjuk

menggunakan kata kerja operasional *mengidentifikasi*, yaitu siswa diminta untuk *mengidentifikasi* makna dan menuliskan kembali larik puisi yang telah di baca. Padahal *mengidentifikasi* dan menuliskan kembali di dalam kategori-kategori dimensi proses kognitif termasuk dalam kategori *mengingat* yang termasuk kategori LOTS (*Lower Order Thinking Skill*)(Erfan & Ratu, 2018).

Namun demikian, popularitasnya masih kalah jauh dibanding buku komersial lainnya, misalnya buku terbitan Erlangga. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas BSE. Apakah kualitas BSE lebih rendah dibanding dengan Erlangga? Bagaimana kesesuaian soal-soalnya dengan HOTS? Apakah BSE kurang sesuai dengan HOTS dibanding dengan Erlangga? Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa soal yang menggunakan HOTS memiliki kualitas yang baik dalam mengevaluasi siswa. Sedangkan dalam kenyataannya masih terdapat buku pelajaran yang belum sepenuhnya menggunakan HOTS ((Yuniar, Rakhmat, & Saepulrohman, 2015) dan (Kurnia Sari & SETYANINGSIH, 2020)).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang bersumber dari bahan ajar buku elektronik sekolah (BSE) (Menarianti, 2016) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA edisi revisi 2017 dan Buku Bahasa Indonesia terbitan Erlangga tahun 2017. Proses analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik (Iskandar, 2009:24 dalam (Hermansyah, Fretisari, & Munir, 2016)).

Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif (Taufik, 2019). Metode deskriptif interpretatif yaitu data-data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan data alamiah yang ada dengan cara mereduksi data, memilih data yang sesuai, mengidentifikasi, menganalisis, dan menggambarkan data. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2015.(Menengah & KEBUDAYAAN, 2016) Dasar hukum yang digunakan dalam panduan penilaian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal				
		1	2	3	4	5
A.	Materi					
1.	Soal sesuai dengan indikator(menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).					
2.	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).					
3.	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*					
4.	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.					
5.	Jawaban tersirat pada stimulus.					
6.	Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, dan Politik).					

No.	Aspek yang ditelaah	Butir Soal				
		1	2	3	4	5
B. Konstruksi						
6.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.					
7.	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.					
8.	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.					
9.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.					
10.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.					
C. Bahasa						
11.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.					
12.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.					

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Sekolah Elektronik (BSE)

A. Materi

Dari enam indikator utama dalam aspek telaah materi, skor soal pada sampel 2/M/Cerpen/di BSE mendapat tiga (3) poin lima, dan tiga (3) poin empat.

Poin lima yang dipeoleh sampel soal 2/M/Cerpen/di BSE diambil dari tiga indikator yaitu:

- 1) “Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Berdasarkan indikator cerita pendek yaitu memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, maka soal yang dipaparkan telah sesuai dengan indikator tersebut. Soal yang dipaparkan pun menuntut siswa untuk berlatih soal dengan tes tertulis dalam bentuk soal uraian.

- 2) “Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Soal yang dipaparkan pada soal ini sudah menggunakan stimulus yang kontekstual karena soal ini telah menggunakan bahan bacaan teks serta gambar yang sesuai dengan kehidupan dalam dunia nyata untuk memberikan stimulus kepada siswa.

- 3) “Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Soal ini telah mencakup level kognitif penalaran menganalisis (C4). Hal tersebut dapat dilihat dari soal yang meminta siswa untuk menguraikan informasi tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerita pendek. Kata kerja operasional menguraikan termasuk dalam level kognitif

menganalisis (C4). Selain itu, sebelum menyelesaikan soal ini siswa melakukan tahapan membaca cerita pendek yang berjudul “Robohnya Surau Kami” sebagai stimulus agar siswa mampu menjawab poin-poin pertanyaan pada soal ini.

Poin empat yang diperoleh sampel soal 2/M/Cerpen/ di BSE diambil dari tiga indikator lainnya, yaitu:

- 1) “Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Soal juga menggunakan stimulus yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk membaca, karena sebelum mengerjakan soal siswa diminta untuk membaca cerita pendek pada soal sebelumnya yang berjudul “Robohnya Surau Kami”. Kemudian, siswa diminta berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk menjawab poin-poin pertanyaan pada soal ini mengenai informasi yang terkandung dalam cerita pendek berjudul “Robohnya Surau Kami”.

- 2) “Jawaban tersirat pada stimulus.” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Jawaban dari soal ini tersirat pada stimulus atau bacaan teks yang dipaparkan.

- 3) “Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, dan Politik).”

Soal ini TIDAK mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, dan Politik).

Berdasarkan hasil analisis aspek materi pada sampel soal dengan kode 2/M/Cerpen/ di BSE, soal tersebut telah memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah materi. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor lima dan empat dengan kategori skor tinggi.

Berdasarkan pola yang nampak dari hasil analisis data dalam form analisis soal-soal yang muncul, baik dari sumber data Buku Sekolah Elektronik (BSE), secara umum telah memenuhi karakteristik dari soal-soal berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). Dari enam indikator utama dalam aspek telaah materi, skor soal pada sampel 5/M/Cerpen/di BSE pada telaah materi mendapat satu (1) poin lima, dan lima (5) poin empat.

Satu indikator dalam telaah materi sampel soal 5/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin empat yaitu:

“Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)” dengan hasil analisis:

Berdasarkan indikator cerita pendek yaitu memahami informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, maka soal yang dipaparkan telah sesuai dengan indikator tersebut. Soal yang dipaparkan pun menuntut siswa untuk berlatih soal dengan tes tertulis dalam bentuk soal uraian.

Kemudian, lima indikator dalam telaah materi sampel soal 5/M/Cerpen/ di BSE yang masing-masing mendapat poin dua yaitu:

- 1) “Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).” dengan hasil analisis:

Soal belum menggunakan stimulus yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk membaca, karena pada soal ini siswa langsung diminta untuk mengamati nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya, sekaligus

menyajikan cerita yang menjelaskan nilai-nilai tersebut, serta siswa juga diminta menjelaskan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakatnya tersebut yang dianggap bertentangan dengan nurani siswa.

- 2) “Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*” dengan hasil analisis:

Soal yang dipaparkan pada soal ini tidak menggunakan stimulus yang kontekstual karena pada petunjuk soal, siswa diminta untuk langsung mengamati nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakatnya.

- 3) “Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu” dengan hasil analisis:

Soal ini telah mencakup level kognitif penalaran menganalisis (C4). Hal tersebut dapat dilihat dari soal yang meminta siswa untuk mampu mengkritisi konteks dengan mengamati nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat siswa itu sendiri.

- 4) “Jawaban tersirat pada stimulus.” dengan hasil analisis:

Jawaban dari soal ini tidak tersirat pada stimulus atau bacaan teks yang dipaparkan, karena tidak terdapat pula stimulus pada butir soal ini.

- 5) “Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, dan Politik).” dengan hasil analisis:

Soal mengandung unsur SARAPP (Suku, Agam, Ras, Antargolongan, Ponografi, dan Politik). Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu poin pertanyaan dalam soal ini yang berbunyi “Adakah nilai yang kamu anggap bertentangan dengan nurani? Jelaskan!”. Seharusnya soal seperti itu tidak diberikan kepada siswa melalui tugas, karena jawaban dari pertanyaan semacam itu merupakan hal yang hanya boleh diketahui oleh pribadi seseorang atau siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis aspek materi pada sampel soal dengan kode 5/M/Cerpen/ di BSE, soal tersebut belum memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah materi. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan lima poin di satu indikator, sementara kelima indikator lainnya hanya memperoleh poin masing-masing dua poin.

Dari enam indikator utama dalam aspek telaah materi, skor soal pada sampel 7/M/Cerpen/di BSE mendapat tiga (3) poin lima, dua (2) poin empat, dan satu (1) poin dua.

Tiga indikator dalam telaah materi sampel soal 7/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin lima yaitu:

- 1) “Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).” dengan hasil analisis:

Berdasarkan indikator cerita pendek yaitu mempresentasikan sebuah teks cerita pendek dengan nilai kehidupan, maka soal yang dipaparkan telah sesuai dengan indikator tersebut. Soal yang dipaparkan pun menuntut siswa untuk berlatih soal dengan tes tertulis dalam bentuk soal uraian.

- 2) “Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).” dengan hasil analisis:

Soal juga menggunakan stimulus yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk membaca, karena sebelum mengerjakan soal siswa diminta untuk membaca beberapa penggalan cerita pendek yang telah dipaparkan agar siswa mampu menentukan nilai-nilai kehidupan apa saja yang

terkandung dalam beberapa penggalan cerita pendek tersebut, serta menjelaskan alasannya. Oleh sebab itu, secara otomatis siswa akan membaca beberapa penggalan cerita pendek untuk dapat menyelesaikan soal.

- 3) “Jawaban tersirat pada stimulus.” dengan hasil analisis:

Jawaban dari soal ini tersirat pada stimulus atau bacaan teks yang dipaparkan.

Dua indikator dalam telaah materi sampel soal 7/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin lima yaitu:

- 1) “Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*” dengan hasil analisis:

Soal yang dipaparkan pada soal ini sudah menggunakan stimulus yang kontekstual karena soal ini telah menggunakan bahan bacaan teks berupa penggalan cerita pendek yang sesuai dengan kehidupan dalam dunia nyata untuk memberikan stimulus kepada siswa.

- 2) “Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu” dengan hasil analisis:

Soal ini telah mencakup level kognitif penalaran menganalisis (C4). Hal tersebut dapat dilihat dari soal yang meminta siswa untuk menentukan nilai yang terkandung dalam penggalan cerita pendek tersebut, serta menjelaskan alasannya.

Satu indikator dalam telaah materi sampel soal 7/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin dua yaitu:

“Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, dan Politik).” dengan hasil analisis:

Soal ini tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, dan Politik), namun terdapat beberapa stimulus atau penggalan cerita pendek pada soal ini yang mengandung unsur SARAPP.

Berdasarkan hasil analisis aspek materi pada sampel soal dengan kode 7/M/Cerpen/ di BSE, soal tersebut telah memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah materi. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor tinggi di lima indikator, yaitu tiga (3) indikator berpoin lima, dua (2) indikator berpoin empat. Kemudian untuk poin dua diperoleh oleh indikator yang berkenaan dengan ada atau tidaknya unsur SARAPP di dalam soal.

B. Konstruksi

Berdasarkan lima indikator dalam telaah aspek konstruksi soal, skor soal pada sampel 2/M/Cerpen/ di BSE mendapat tiga (3) poin lima, satu (1) poin empat, dan satu (1) poin satu.

Tiga indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 2/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin lima yaitu:

- 1) “Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.” dengan hasil analisis:

Rumusan kalimat soal atau pertanyaan yang dipaparkan menggunakan kata-kata tanya yang menuntut jawaban terurai.

- 2) “Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.” dengan hasil analisis:
Soal pun dipaparkan dengan petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- 3) “Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.” dengan hasil analisis:
Butir soal yang dipaparkan pun tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Kemudian satu indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 2/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin empat yaitu:

“Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.” dengan hasil analisis:
Soal ini memberi petunjuk untuk mempermudah siswa dalam pengerjaan soal melalui poin-poin pertanyaan dalam satu soal.

Terakhir, satu indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 2/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin satu yaitu:

“Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.” dengan hasil analisis:

Pada soal ini tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik sesuai yang sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada sampel soal berkode 2/M/Cerpen/ di BSE sudah cukup memenuhi memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS). Hal tersebut terlihat dari perolehan lima poin di tiga indikator dan empat poin di satu indikator. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan lagi ialah indikator terkait pedoman penskoran karena mendapatkan poin satu.

Berdasarkan lima indikator dalam telaah aspek konstruksi soal, skor soal pada sampel 5/M/Cerpen/ di BSE mendapat tiga (3) poin empat, dan dua (2) poin dua.

Tiga indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 5/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin empat yaitu:

- 1) “Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.” dengan hasil analisis:
Rumusan kalimat soal atau pertanyaan yang dipaparkan menggunakan kata-kata tanya dan perintah yang menuntut jawaban terurai.
- 2) “Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.” dengan hasil analisis:
Soal pun dipaparkan dengan petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- 3) “Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.” dengan hasil analisis:
Butir soal yang dipaparkan pun tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Kemudian, dua indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 5/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin dua yaitu:

- 1) “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.” dengan hasil analisis:
Pada soal ini tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik yang sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.
- 2) “Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.” dengan hasil analisis:
Soal ini tidak memberi petunjuk untuk mempermudah siswa dalam pengerjaan soal.

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada sampel soal berkode 5/M/Cerpen/ di BSE belum sepenuhnya memenuhi memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS). Hal tersebut terlihat dari tiga (3) indikator berpoin empat, dan dua (2) indikator berpoin dua. Dua indikator dengan poin rendah berkenaan dengan penyajian soal serta ketersediaan rubrik penilaian pada soal.

Berdasarkan lima indikator dalam telaah aspek konstruksi soal, skor soal pada sampel 2/M/Cerprn/ di BSE mendapat dua (2) poin lima, dua (2) poin empat, dan satu (1) poin dua.

Dua indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 7/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin lima yaitu:

- 1) “Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.” dengan hasil analisis:
Rumusan kalimat soal atau pertanyaan yang dipaparkan menggunakan kata-kata perintah yang menuntut jawaban terurai.
- 2) “Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.” dengan hasil analisis:
Soal pun dipaparkan dengan petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.

Dua indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 7/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin empat yaitu:

- 1) “Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.” dengan hasil analisis:
Butir soal yang dipaparkan pun tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
- 2) “Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.” dengan hasil analisis:
Pada soal ini tidak disediakan format dalam bentuk tabel untuk mempermudah siswa dalam pengerjaan soal.

Satu indikator dalam telaah konstruksi sampel soal 7/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin dua yaitu:

- “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.” dengan hasil analisis:
Pada soal ini tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik yang sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci.

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada sampel soal berkode 7/M/Cerpen/ di BSE telah memenuhi memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS). Hal tersebut terlihat dari dua (2) indikator berpoin lima, dua (2) indikator berpoin empat, dan satu (1) indikator berpoin dua. Adanya lima indikator dengan poin tinggi membuat soal ini telah memenuhi standar soal berbasis *High Order Thinking* (HOTS).

C. Bahasa

Terdapat dua indikator utama dalam aspek telaah bahasa, skor soal pada sampel 2/M/Cerpen/ di BSE mendapat satu (1) poin lima dan satu (1) poin tiga. Berikut adalah indikator dan hasil analisisnya.

Indikator dalam telaah bahasa sampel soal 2/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin tiga yaitu:

- “Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.” dengan hasil analisis:

Terkait dengan penggunaan bahasa, soal ini telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Tetapi, ada poin pertanyaan dalam soal ini yang masih belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, yakni soal yang berbunyi “Pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui cerpennya itu apa saja?”.

Indikator dalam telaah bahasa sampel soal 2/M/Cerpen/ di BSE yang mendapat poin tiga yaitu:

“Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.” Dengan hasil analisis:

Bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Berdasarkan hasil analisis aspek bahasa pada sampel soal berkode 2/M/Cerpen/ di BSE cukup memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS). Hal tersebut terlihat dari perolehan satu poin lima dan satu poin tiga.

Terdapat dua indikator utama dalam aspek telaah bahasa, skor soal pada sampel 5/M/Cerpen/ di BSE mendapat dua (2) poin lima. Adapun indikator dan analisisnya ialah sebagai berikut

- 1) “Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.” dengan hasil analisis:

Terkait dengan penggunaan bahasa, soal ini telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- 2) “Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.” dengan hasil analisis:

Bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Berdasarkan hasil analisis aspek bahasa pada sampel soal berkode 5/M/Cerpen/ di BSE telah memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS). Hal tersebut terlihat dari semua indikator dalam aspek bahasa mendapatkan poin maksimal yaitu lima. Artinya, soal berkode 5/M/Cerpen/ di BSE telah menerapkan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya. Serta tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Terdapat dua indikator utama dalam aspek telaah bahasa, skor soal pada sampel 7/M/Cerpen/ di BSE mendapat dua (2) poin lima. Berikut adalah indikator dan hasil analisisnya.

- 1) “Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.” dengan hasil analisis:

Terkait dengan penggunaan bahasa, soal ini telah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- 2) “Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.” dengan hasil analisis:

Bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Berdasarkan hasil analisis aspek bahasa pada sampel soal berkode 7/M/Cerpen/ di BSE telah memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS). Hal tersebut terlihat dari semua indikator dalam aspek bahasa mendapatkan poin maksimal yaitu lima. Artinya, soal berkode 7/M/Cerpen/ di BSE telah menerapkan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya. Serta tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Buku Paket Erlangga

A. Materi

Berdasarkan pola yang nampak dari hasil analisis data dalam form analisis soal-soal yang muncul, baik dari sumber data Buku Sekolah Elektronik (BSE) maupun buku paket Erlangga kelas XI SMA secara umum telah memenuhi karakteristik dari soal-soal berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS).

Dari enam indikator utama dalam aspek telaah materi, skor soal pada sampel 1/M/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga mendapat tiga (3) poin empat, satu (1) poin tiga, dan dua (2) poin dua.

Poin tiga yang diperoleh sampel soal 1/M/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Soal yang dipaparkan telah mencakup level kognitif penalaran C4 (menganalisis). Selain itu, sebelum mengerjakan soal uraian, siswa juga dituntut untuk berkonsentrasi terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya petunjuk untuk guru, seperti berikut: Pada bagian apersepsi, guru meminta siswa membaca cerpen dengan cermat dan teliti. Guru dapat juga mengajak siswa mendiskusikan tentang nilai, unsur yang terkandung dalam cerpen, dan juga menciptakan cerpen pada awal bab ini. Pada bagian pemodelan guru bisa memilih cerpen siswa yang paling menarik. Bila tidak memungkinkan, guru dapat langsung menggunakan teks cerpen yang disediakan dalam buku ini. Cerpen ini sebaiknya dibaca mandiri oleh siswa dan mintalah siswa melakukan hal-hal berikut ini: 1. berkonsentrasi pada yang dibaca agar dapat mencatat pokok-pokok yang menjadi permasalahan, 2. mencatat hal pokok yang dibaca, 3. memberi tanda pada teks itu.

Poin dua yang diperoleh sampel soal 1/M/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator:

1) “Jawaban tersirat pada stimulus” dengan hasil analisis:

“Tidak terdapat jawaban tersirat yang dapat digunakan sebagai stimulus.”

2) “Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, dan Politik)” dengan hasil analisis:

Berkaitan dengan konteks soal yang digunakan mengandung beberapa unsur SARAPP yaitu suku dan agama. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan cerpen berikut: “Cocok sekali. *Tir pada irenge, sir pada jalitenge*. Ya, sama-sama hitamnya. Kalau menjadi satu semakin kelam seperti epala kereta api kuno.”

Ketiga aspek indikator lainnya yang mendapatkan poin tiga pada sampel soal 1/M/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator: 1) “Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)” dengan hasil analisis

Berdasarkan indikator teks cerpen yaitu mengidentifikasi nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen maka soal latihan yang dipaparkan telah sesuai dengan konsep HOTS level kognitif C4 (menganalisis)

2) “Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).” Dengan hasil analisis:

Konteks soal yang digunakan sudah memberikan stimulus yang menarik karena adanya perpaduan berupa teks dan gambar pendukung yang mampu mendorong siswa untuk berminat membaca

3) “Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)* dengan hasil analisis:

Soal sudah menggunakan stimulus kontekstual karena menggunakan bahan bacaan teks yang telah sesuai dengan kehidupan dalam dunia nyata

Berdasarkan hasil analisis aspek material pada kode soal 1/M/Cerpen/Erlangga telah cukup memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah materi, namun perlu ditingkatkan standard soal pada indikator-indikator tertentu, terutama pada indikator soal memuat stimulus jawaban secara tersirat.

Dari enam indikator utama dalam aspek telaah materi, skor soal pada sampel 3/M/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga mendapat tiga (3) poin tiga, dan tiga (3) poin empat.

Poin tiga yang diperoleh sampel soal 2/M/Cerpen/di BSE diambil dari tiga indikator yaitu:

1) “Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Konteks soal yang digunakan tidak memberikan stimulus yang menarik karena tidak adanya perpaduan berupa teks dan gambar pendukung yang mampu mendorong siswa untuk berminat membaca

2) “Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)” dengan hasil analisis:

“Soal tidak menggunakan stimulus kontekstual karena siswa diberi kebebasan untuk memilih tanpa memperhatikan unsur kontekstual tersebut

3) “Jawaban tersirat pada stimulus.” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat jawaban tersirat yang dapat digunakan sebagai stimulus.

Ketiga aspek indikator lainnya yang mendapatkan poin empat pada sampel soal 3/M/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator:

1) “Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).” dengan hasil analisis

Berdasarkan indikator teks cerpen yaitu mengomentari nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen maka soal latihan yang dipaparkan telah sesuai dengan konsep HOTS level kognitif C4 (menganalisis)

2) “Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.” Dengan hasil analisis:

Soal yang dipaparkan telah mencakup level kognitif penalaran C4 (menganalisis). Selain itu, sebelum mengerjakan soal uraian, siswa juga dituntut untuk berkonsentrasi terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya petunjuk untuk guru, seperti berikut: Pada bagian apersepsi, guru meminta siswa membaca cerpen dengan cermat dan teliti. Guru dapat juga mengajak siswa mendiskusikan tentang nilai, unsur yang terkandung dalam cerpen, dan juga mencipta cerpen pada awal bab ini. Pada bagian pemodelan guru bisa memilih cerpen siswa yang paling menarik. Bila tidak memungkinkan, guru dapat langsung menggunakan teks cerpen yang disediakan dalam buku ini. Cerpen ini sebaiknya dibaca mandiri oleh siswa dan mintalah siswa melakukan hal-hal berikut ini: 1. berkonsentrasi pada yang dibaca agar dapat mencatat pokok-pokok yang menjadi permasalahan, 2. mencatat hal pokok yang dibaca, 3. memberi tanda pada teks itu.

- 3) “Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, dan Politik).” dengan hasil analisis:

Berkaitan dengan konteks soal yang digunakan tidak mengandung unsur SARAPP karena siswa diberi kesempatan untuk memilih cerpen dari berbagai media lalu menganalisisnya.

Berdasarkan hasil analisis aspek material pada kode soal 3/M/Cerpen/Erlangga telah cukup memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah materi, Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor tiga dan empat dengan kategori skor tinggi.

Dari enam indikator utama dalam aspek telaah materi, skor soal pada sampel 7/M/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga mendapat tiga (3) poin tiga, dua (2) poin empat, dan satu (1) poin dua.

Poin tiga yang dipeoleh sampel soal 7/M/Cerpen/di BSE diambil dari tiga indikator yaitu:

- 1) “Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).” dengan hasil analisis sebagai berikut:

Konteks soal yang digunakan tidak memberikan stimulus yang menarik karena tidak adanya perpaduan berupa teks dan gambar pendukung yang mampu mendorong siswa untuk berminat membaca

- 2) “Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)” dengan hasil analisis:

“Soal tidak menggunakan stimulus kontekstual karena siswa diberi kebebasan untuk memilih tanpa memperhatikan unsur kontekstual tersebut

- 3) “Jawaban tersirat pada stimulus.” dengan hasil analisis:

Terdapat jawaban tersirat yang dapat digunakan menjadi stimulus jawaban selanjutnya

Dua aspek indikator lainnya yang mendapatkan poin empat pada sampel soal 7/M/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator:

- 1) “Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian).” dengan hasil analisis

Berdasarkan indikator teks cerpen yaitu mengomentari nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen maka soal latihan yang dipaparkan telah sesuai dengan konsep HOTS level kognitif C4 (menganalisis)

- 2) “Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.” Dengan hasil analisis:

Soal yang dipaparkan telah mencakup level kognitif penalaran C4 (menganalisis). Selain itu, sebelum mengerjakan soal uraian, siswa juga dituntut untuk berkonsentrasi terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya petunjuk untuk guru, seperti berikut: Pada bagian apersepsi, guru meminta siswa membaca cerpen dengan cermat dan teliti. Guru dapat juga mengajak siswa mendiskusikan tentang nilai, unsur yang terkandung dalam cerpen, dan juga mencipta cerpen pada awal bab ini. Pada bagian pemodelan guru bisa memilih cerpen siswa yang paling menarik. Bila tidak memungkinkan, guru dapat langsung menggunakan teks cerpen yang disediakan dalam buku ini. Cerpen ini sebaiknya dibaca mandiri oleh

siswa dan mintalah siswa melakukan hal-hal berikut ini: 1. berkonsentrasi pada yang dibaca agar dapat mencatat pokok-pokok yang menjadi permasalahan, 2. mencatat hal pokok yang dibaca, 3. memberi tanda pada teks itu.

Poin dua yang diperoleh sampel soal 7/M/Cerpen/di BSE diambil dari tiga indikator yaitu:

- 1) “Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, dan Politik).” dengan hasil analisis:

Berkaitan dengan konteks soal yang digunakan mengandung unsur SARAPP, yakni suku. Seperti berikut.

“Sekolah itu kan tempat priayi lho, Gus. Emakmu ini apakah, *ndak ilok* kalau berada di tempat itu.”

Berdasarkan hasil analisis aspek material pada kode soal 3/M/Cerpen/Erlangga telah cukup memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah materi, Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor tiga dan empat dengan kategori skor tinggi.

B. Konstruksi

Dari lima indikator utama dalam aspek telaah konstruksi, skor soal pada sampel 1/K/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga mendapat dua (2) poin empat, satu (1) poin dua, satu (1) poin tiga, dan satu (1) poin lima.

Dua aspek indikator yang mendapatkan poin empat pada sampel soal 1/K/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator: 1) “Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.” dengan hasil analisis:

Kalimat pertanyaan yang digunakan dalam soal tersebut menggunakan kalimat tanya dan perintah yang terdiri dari lima soal kalimat tanya dan dua soal kalimat perintah yang menuntut jawaban terurai

- 2) “Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.” dengan hasil analisis:

Terdapat beberapa soal yang bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Poin dua yang diperoleh sampel soal 1/K/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik penilaian yang dijadikan tolak ukur kriteria penilaian hasil pengerjaan soal.

Poin tiga yang diperoleh sampel soal 1/K/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi..” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat gambar, grafik, tabel, diagram atau sejenisnya. Hanya bentuk tulisan saja.

Poin lima yang diperoleh sampel soal 1/K/Cerpen/Erlanggadiambil dari indikator “Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.” dengan hasil analisis:

Terdapat petunjuk yang jelas untuk mengerjakan soal

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada kode soal 1/K/Cerpen/Erlangga belum cukup memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah konstruksi.

Dari lima indikator utama dalam aspek telaah konstruksi, skor soal pada sampel 3/K/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga mendapat dua (2) poin dua, satu (1) poin tiga, satu (1) poin empat, dan satu (1) poin lima.

Dua aspek indikator yang mendapatkan poin dua pada sampel soal 3/K/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator:

- 1) “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci..” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik penilaian yang dijadikan tolak ukur kriteria penilaian hasil pengerjaan soal

- 2) “Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat gambar, grafik, tabel, diagram atau sejenisnya. Hanya bentuk tulisan saja.

Poin tiga yang diperoleh sampel soal 1/K/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.” dengan hasil analisis:

Terdapat beberapa soal yang bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Poin empat yang diperoleh sampel soal 3/K/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.” dengan hasil analisis:

Kalimat pertanyaan yang digunakan dalam soal tersebut menggunakan kalimat perintah yang terdiri dari tiga soal kalimat perintah yang menuntut jawaban terurai

Poin lima yang diperoleh sampel soal 1/K/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.” dengan hasil analisis:

Terdapat petunjuk yang jelas untuk mengerjakan soal

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada kode soal 3/K/Cerpen/Erlangga cukup memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah konstruksi.

Dari lima indikator utama dalam aspek telaah konstruksi, skor soal pada sampel 7/K/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga mendapat dua (2) poin dua, satu (1) poin tiga, satu (1) poin empat, dan satu (1) poin lima.

Dua aspek indikator yang mendapatkan poin dua pada sampel soal 3/K/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator:

- 1) “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci..” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik penilaian yang dijadikan tolak ukur kriteria penilaian hasil pengerjaan soal

- 2) “Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat gambar, grafik, tabel, diagram atau sejenisnya. Hanya bentuk tulisan saja.

Poin tiga yang diperoleh sampel soal 1/K/Cerpen/Erlanggadiambil dari indikator “Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.” dengan hasil analisis:

Terdapat beberapa soal yang bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Poin empat yang diperoleh sampel soal 7/K/Cerpen/Erlanggadiambil dari indikator “Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.” dengan hasil analisis:

Kalimat pertanyaan yang digunakan dalam soal tersebut menggunakan kalimat perintah yang terdiri dari tiga soal kalimat perintah yang menuntut jawaban terurai

Poin lima yang diperoleh sampel soal 7/K/Cerpen/Erlanggadidambil dari indikator “Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.” dengan hasil analisis:

Terdapat petunjuk yang jelas untuk mengerjakan soal

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada kode soal 7/K/Cerpen/Erlangga cukup memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah konstruksi.

C. Bahasa

Terdapat dua indikator utama dalam aspek telaah bahasa, skor soal pada sampel1/B/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga total mendapat dua (2) poin lima.

Dua aspek indikator yang mendapatkan poin lima pada sampel soal 1/B/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator: 1) “Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.” dengan hasil analisis:

Terkait dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam soal pertanyaan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Sedangkan pada konteks soal teks cerpen juga telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia namun tidak baku.

2) “Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat penggunaan bahasa yang tabu dalam soal.

Poin dua yang diperoleh sampel soal 1/K/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik penilaian yang dijadikan tolak ukur kriteria penilaian hasil pengerjaan soal.

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada kode soal 1/B/Cerpen/Erlangga sangat memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah bahasa, karena telah menerapkan Bahasa yangsesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya. Serta tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu. Terdapat dua indikator utama dalam aspek telaah bahasa, skor soal pada sampel3/B/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga total mendapat dua (2) poin lima.

Dua aspek indikator yang mendapatkan poin lima pada sampel soal 3/B/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator: 1) “Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.” dengan hasil analisis:

Terkait dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam soal pertanyaan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Sedangkan pada konteks soal teks cerpen juga telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia namun tidak baku.

2) “Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat penggunaan bahasa yang tabu dalam soal.

Poin dua yang diperoleh sampel soal 3/B/Cerpen/Erlanggadidambil dari indikator “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik penilaian yang dijadikan tolak ukur kriteria penilaian hasil pengerjaan soal.

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada kode soal 3/B/Cerpen/Erlangga sangat memenuhi standar *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah bahasa, karena telah menerapkan Bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, untuk bahasa

daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya. Serta tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Terdapat dua indikator utama dalam aspek telaah bahasa, skor soal pada sampel 7/B/Cerpen/Erlangga buku paket Erlangga total mendapat dua (2) poin lima.

Dua aspek indikator yang mendapatkan poin lima pada sampel soal 7/B/Cerpen/Erlangga terdapat pada indikator: 1) “Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.” dengan hasil analisis:

Terkait dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam soal pertanyaan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Sedangkan pada konteks soal teks cerpen juga telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia namun tidak baku.

2) “Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat penggunaan bahasa yang tabu dalam soal.

Poin dua yang diperoleh sampel soal 7/B/Cerpen/Erlangga diambil dari indikator “Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci” dengan hasil analisis:

Tidak terdapat pedoman penskoran ataupun rubrik penilaian yang dijadikan tolak ukur kriteria penilaian hasil pengerjaan soal.

Berdasarkan hasil analisis aspek konstruksi pada kode soal 7/B/Cerpen/Erlangga sangat memenuhi standard *High Order Thinking* (HOTS) dari aspek telaah bahasa, karena telah menerapkan Bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya. Serta tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, beberapa hal dapat disimpulkan, yaitu (1) tidak terdapat perbedaan kualitas yang mencolok antara kedua buku yang diteliti (BSE dan Erlangga) dilihat dari kesesuaian soal-soal HOTS, (2) Soal-soal HOTS di BSE lebih baik daripada soal HOTS di Erlangga. Atas hasil simpulan tersebut, direkomendasikan untuk mengevaluasi kembali pengadaan buku non BSE yang dilanggan agar penyelenggaraan buku murah oleh pemerintah lebih bermanfaat dan tepat guna. Adapun kualitas stimulus berupa gambar dan tampilan visual pada BSE perlu ditingkatkan dengan melibatkan perupa profesional agar tampilan lebih menarik bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, I., & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*
- Erfan, M., & Ratu, T. (2018). Pencapaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Samawa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 4(2), 208–212.
- Hermansyah, H., Fretisari, I., & Munir, A. (2016). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Seni Tari Jepin Lembut Melalui Metode Kooperatif Jigsaw Di SMP. Tanjungpura University.*
- Kurnia Sari, W. A., & SETYANINGSIH, N. (2020). *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Untuk Mengukur Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam*

Materi Pola Bilangan Pada Kelas VIII Semester 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Menarianti, I. (2016). Pengembangan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Dilengkapi Media Evaluasi Mandiri Siswa Berbasis Portable Document Format. *Jurnal Informatika Upgris*, 2(2).
- Menengah, D. J. P., & KEBUDAYAAN, K. P. D. A. N. (2016). Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. *Diakses Tanggal, 14*, 1–22.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills* (Vol. 1). Tira Smart.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan hots (high order thinking skills)*. Smile's.
- Taufik, T. (2019). Strategi AMBT untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Namlea Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 5(2), 53–62.
- Yuniar, M., Rakhmat, C. R., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada soal objektif tes dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Ips) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187–195.